

BAB V

FUNGSI CERITA LAIRE JOKO TARUB BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA

Dalam masyarakat yang menekankan pentingnya pikiran kolektif seperti masyarakat Indonesia, penokohan dalam sastra tidak mempunyai perwatakan yang merdeka. Perkembangan pribadi tokoh tidak menuruti pertumbuhan kejiwaan yang penuh dengan krisis yang membentuknya, tetapi menurut kemauan pembentukan sebuah kerangka seluruh kejadian. Di sini kejadian sebagai akibat dari hubungan antar manusia menjadi lebih penting daripada perkembangan kejiwaan pelaku-pelaku (tokoh-tokoh) tunggalnya. Pikiran kolektif ini nampak sekali dalam sastra lisan yang disebarakan secara turun-temurun.

Jemblung, sebagai salah satu sastra lisan yang dikemas dalam bentuk pertunjukan merupakan sarana komunikasi sosial. Di situ manusia bersosialisasi, berinteraksi dalam suatu masyarakat untuk kepuasan bersama. Ada empat fungsi *jemblung* yang dikemukakan oleh William R. Bascom yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom dalam Dananjaya, 1994:19). Di samping itu, dalam penelitian ini akan dianalisis fungsi cerita LJT bagi masyarakat pendukungnya.

5.1 Fungsi Jemblung bagi Masyarakat Pendukungnya

Pada analisis fungsi *jemblung* ini peneliti membatasi pada unsur batang tubuh dan unsur selingan cerita LJT. Kedua unsur ini punya peran besar dalam menyampaikan pesan kepada individu-individu anggota kolektif masyarakat. Di dalam kedua unsur inilah tersimpan gagasan, ide, cita-cita, dan nilai-nilai dari kebudayaan yang bersifat abstrak, yaitu yang ada dalam pikiran dan jiwa warga masyarakat yang bersangkutan. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebutnya sistem nilai budaya (Koentjaraningrat, 1980:201). Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1974:32).

Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan di atas, maka akan dijelaskan empat macam fungsi *jemblung* sebagai berikut.

1) Sebagai sistem proyeksi.

Dalam *jemblung* (cerita LJT) terdapat fungsi sebagai sistem proyeksi, yaitu alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Hal ini dapat dilihat pada keluarga prabu Wilwotikto, yang menginginkan agar anaknya (Joko Said) dapat menjadi anak yang baik. Seorang anak harus bisa mengharumkan nama orang tua, mematuhi apa yang dinasehatkan orang tua kepadanya. Hal ini dikenal dengan ungkapan "*mikul dhuwur mendhem jero*". Namun harapan orang tua

terkadang tak sesuai dengan kenyataan, anak ada yang ‘durhaka’. Anak tidak sajak merusak dan menghancurkan nama orang tua (keluarga), tapi anak juga merugikan masyarakat sekitar, bangsa dan negara. Joko Said yang diharapkan bisa “*mikul dhuwur mendhem jero*”, justru malah merusaknya dengan berbagai tindakan kriminal seperti; merampas, merampok, mencuri dan sejenisnya.

Untuk menghapus malu, Prabu Wilwotikto mengusir Joko Said dari rumah (istana). Meskipun telah mengusir si anak, tetapi pengusiran tersebut tidak disertai dengan umpatan atau kutukan. Harapan agar si anak dapat kembali menjadi anak yang baik, maka pengusiran itupun diiringi dengan doa kepada Tuhan agar melindungi si anak dan memberi petunjuk untuk menjadi orang yang baik sesuai perintah agama.

2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

Dalam *jemblung* (cerita LJT) secara tersurat diceritakan bagaimana Sunan Bonang menyuruh Joko Said melakukan *topo ngluwang* (bertapa pendhem) selama 100 hari. Clifford Geertz mengelompokkan orang Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah dalam dua kategori, yaitu kaum Islam abangan dan Islam santri. Hal ini berdasarkan kepada pemahaman mereka pada ajaran agama dan implementasinya.

Pada tataran derajat keislaman, ada tingkatan-tingkatan yang harus dilalui seorang muslim untuk sampai pada tingkatan tertinggi. Mulai dari *syari'at*,

tarekat, hakekat dan ma'rifat. Orang yang sudah masuk Islam dengan sendirinya berada pada tingkat *syari'at*. Untuk masuk pada tingkat di atasnya (*tarekat*), seorang muslim diwajibkan menjalani proses ritual tertentu yaitu *bai'at* dan *suluk*. *Bai'at* merupakan prosesi ritual untuk masuk sebuah *tarekat*, yaitu tidur sedemikian rupa dengan posisi kepala di arah utara dan badan menghadap barat/kiblat dengan sekujur tubuh ditutupi kain kafan berwarna putih. Proses inilah yang dijalani Joko Said dengan istilah *topo ngluwang*, yaitu melaksanakan proses 'mati' atau dikubur. Orang Islam yang telah menjalani proses 'mati' tersebut selanjutnya masih harus menjalani proses yang disebut *suluk*. Kesungguhan, keikhlasan dan intensitas melaksanakan *suluk* ini nantinya akan membawa seseorang dapat atau tidak mencapai derajat ma'rifat.

3) Sebagai alat pendidikan.

Unsur batang tubuh dan selingan merupakan sarana dalam memasukkan pesan-pesan yang sarat dengan pendidikan. Pesan-pesan ini kesampaikan melalui dialog antar tokoh maupun dalam selingan yang dilagukan (*janturan*). *Jemblung* LJT sebagai alat pendidikan dapat dikelompokkan dalam pendidikan anak, pendidikan wanita (muda-mudi), dan pendidikan kepada orang tua.

Pendidikan kepada anak ini dicontohkan dengan dialog prabu Wilwotikto kepada Joko Said. Bahwa perbuatan merampok, merampas, mencuri, dan sejenisnya sangat merugikan pemerintah, agama dan masyarakat sekitar. Perbuatan buruk tersebut harus dihentikan. Sebagai anak yang baik/berbakti

harus bisa *'mikul dhuwur mendhem jero'*, yakni dapat mengharumkan nama orang tua atau keluarga serta menurut apa yang dinaschatkan orang tua kepadanya. Di samping menekankan perlunya anak patuh kepada orang tua, si anak sendiri harus rajin belajar, karena hal itu akan bermanfaat bagi dirinya. *"Mulo kabeh bocah-bocah, lanang wadon sing sregep sekolah, SD klawan madrasah, iku kabeh biso masalahah."* (babak 4:43-44)

Pendidikan kepada wanita (muda-mudi). Bila seorang gadis sudah cukup berumur untuk menikah, sedangkan orang tua tidak pernah memikirkannya, tidak ada salahnya seorang gadis sedikit 'aktif'. Aktif dalam pengertian positif, misal dengan memperbaiki penampilan.

"Sajakane soyo ketok gedhe, wong tuwo ra ndang mikir, yo tak golek dhewe, yakuwi digoleki /../ Jajale, nandur lombok nek pinggir kali, nandur lombok disiram hanyu. Butuhe yang pondhok sekolah ngaji, ning perkoro ngesir cowok lakyo perlu. Kedhiri lak kuthone, sing dadi lak slirane, sing dadi lak nyatane, penting lak penampilane" (babak 1:59-67).

Begitu pula kalau sudah mendapat pasangan (laki-laki), seorang gadis dalam berpacaran harus bisa menjaga diri, menghindari hal-hal yang mengarah pada perbuatan layaknya suami istri. *"Jajal to, ora tau eruh bocah kuwi lho, jare prawan tibake kok yo meteng. Jenang grendul diwenter ijo, jange to dianggit karo bojo ning kumpul kebo"* (babak 13:32-34). Bagaimanapun juga resiko terburuk yang akan menanggung adalah pihak wanita, terutama kalau sampai hamil. *"Kembang pring jomplang, semut ireng mrambat tembok. Karepe cah lanang ki nek nyandhing paling gampang, nek meteng sing sambat yo wong wedok."* (babak 8:7-9)

Pendidikan atau peringatan kepada orang tua. Setiap orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya agar kelak dapat menjadi orang yang berguna. Berguna bagi masyarakat sekitarnya, pemerintah, agama, juga mampu mengangkat derajat orang tuanya karena keberhasilannya mendidik anak. Pendidikan tersebut mulai bayi baru lahir sampai dewasa, termasuk dalam hal mencarikan jodoh.

Keluarga muslim apabila ada anggotanya yang melahirkan, begitu bayi baru lahir sang ayah disunnahkan mengenalkan Allah kepada anaknya, yaitu dengan membisikkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri si bayi. *“Naliko putrane laer, wong tuwane kabeh podho mikir, ojo nganti dadi wong kafir, dadiyo wong islam sing ahli pikir”* (babak 4:47-48). Ketika anak memasuki usia balita atau kanak-kanak hingga usia sekolah, selain dididik dengan ilmu pengetahuan, juga perlu diajari tentang sopan santun dan budi pekerti supaya menjadi orang yang baik. *“Ngelingono kabeh poro adhik-adhik, lanang wadon iku gedhe cilik, sak bendino bebarengan podho didhidhik, kang supoyo kabeh ngerti dadi wong becik”* (babak 10:29-31). Setelah anak besar, orang tua perlu mencermati perkembangan anak. Jangan sampai anak menjadi gunjingan orang, karena orang tua tidak tanggap atau peka. Bila si anak nekat, hal-hal negatif akan muncul dan yang rugi atau menanggung seluruh keluarga.

“Wonga mbakyu ora koyo awak-awake aku, ngetan dienyek ngulon disemoni. Yuh mene tibakne nyang warung jajane tempe, mbok telo-telo dionceki !.../ Sajakane soyo ketok gedhe, wong tuwo ra ndang mikir yo tak golek dhewe” (babak 1:56-59)

- 4) **Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.**

Menurut ajaran Sunan Kalijogo, seorang muslim untuk sampai pada tataran *ma'rifat* harus melalui tiga tataran sebelumnya yaitu: *syari'at*, *tarekat* dan *hakekat*. Jika rang langsung ke tataran *ma'rifat*, jelas ini bukan ajaran Sunan Kalijogo. Di dalam Asrar al-Arifin, Hamzah Fansuri mengandaikan *syari'at* seperti serabut kelapa, *tarekat* seperti tempurung kelapa, *hakekat* seperti daging kelapa, dan *ma'rifat* seperti minyak kelapa (Soebardi dalam Hutomo, 1993:187).

Untuk dapat memperoleh minyak kelapa (*ma'rifat*), terlebih dahulu orang harus membuang serabut, tempurung, dan mengolah daging kelapa. Artinya, seorang muslim tidak boleh langsung ke tataran *ma'rifat* sebelum melalui tataran *syari'at*, *tarekat*, dan *hakekat*.

5.2 Fungsi Cerita LJT bagi Masyarakat Pendukungnya

Pada bagian 5.1 telah diuraikan empat fungsi *jemblung* menurut William R. Bascom. Cerita LJT mempunyai fungsi lain yang tidak disebut dalam fungsi Bascom. Dalam pembicaraan tema dan amanat, tampak bahwa dakwah islam merupakan fungsi yang menonjol. Med dalam Hutomo (1993:167) menjelaskan, dakwah merupakan ajakan baik yang disampaikan di dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan lain-lain; dan penyampaiannya dikerjakan secara sadar berencana agar orang (baik sendiri maupun kelompok) terpengaruh olehnya, sehingga di dalam

diri orang tersebut timbul pengertian, kesadaran, serta sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam tanpa disertai dengan suatu paksaan.

Joko Tarub yang menjadi judul teks cerita LJT justru tidak banyak perannya di dalam membangun cerita. Tokoh Joko Said yang terkenal dengan gelar Sunan Kalijogo inilah yang mendominasi jalannya cerita. Di antara *walisongo* (sembilan wali), Sunan Kalijogo merupakan seorang wali yang paling populer dan diteladani oleh masyarakat Jawa. Sunan Kalijogo asli keturunan orang Jawa kelas bangsawan, serta metode dakwahnya menggunakan pendekatan kulutral sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Sampai sekarang hasil karya Sunan Kalijogo masih dapat dinikmati dan hidup di masyarakat Jawa.

Cerita lisan yang berkaitan dengan Sunan Kalijogo misalnya; Sunan Kalijogo membuat tiang mesjid Demak dari *tatal* (potongan-potongan kayu kecil), Sunan Kalijogo mencipta tembang *ili-ilir*, Sunan Kalijogo mencipta tembang Macapat metrum *Dhandhanggula*, Sunan Kalijogo mencipta gong sekaten, Sunan Kalijogo membuat wayang untuk sarana dakwah, Sunan Kalijogo menjadi dalang. Selain cerita tersebut, Hutomo (1993:181-182) menyebutkan, Sunan Kalijogo mempertemukan puncak mesjid Demak dengan ka'bah, Sunan Kalijogo mencipta seni batik yang bermotif gambar burung, dan Sunan Kalijogo menghidupkan bangkai ikan milik petani.